

PERFORMATIVITAS DALAM MANGA *SHONEN-AI: SEKAIICHI HATSUKOI, HENSHIN DEKINAI* DAN *HIMANANODE HAJIMETE MIMASHITA*

Ni Made Savitri Paramita

Sastra Jepang Universitas Brawijaya
Email: madesavitriparamita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan berusaha menelaah bagaimana performen dan performativitas yang ada pada tokoh-tokoh di *manga shonen-ai Sekaiichi Hatsukoi, Henshin Dekinai, dan Himananode Hajimete Mimashita*. Penokohan dalam *manga shonen-ai* biasa dibagi berdasarkan peran mereka dalam hubungan percintaan sesama jenis (homoseksual), yaitu sebagai tokoh 'laki-laki' (*seme*) dan tokoh 'perempuan' (*uke*). Tokoh *seme* dikarakterkan lebih agresif, protektif, pintar, tampan, dan tidak emosional, sedangkan tokoh *uke* dikarakterkan sebagai feminin, bertubuh lebih kecil, lebih lemah, tidak percaya diri, dan lebih emosional. Berdasarkan karakterisasi pada tokoh *seme* dan *uke* ini, penulis mencoba melihat apakah performen yang terlihat sama dengan performativitas mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Performativity* dari Judith Butler yang berbicara tentang gender, performen, dan performativitas. Gender sebagai konstruksi sosial tidak terikat pada tubuh yang hanya menjadi wadah. Gender bersifat cair dan tidak terbelenggu tubuh. Dalam ketiga *manga shonen-ai* ini terlihat pula mengenai hal tersebut. Tokoh dengan penampilan lebih maskulin tidak selalu berperan sebagai tokoh 'laki-laki' (*seme*) dan tokoh dengan penampilan lebih feminin tidak selalu berperan sebagai tokoh 'perempuan' (*uke*). Penampilan secara fisik (performen) tidak akan serta merta menunjukkan gender (performativitas) yang dibawa oleh seseorang.

Kata kunci: *manga shonen-ai*, homoseksual, performativitas, gender.

Abstract

This research underlies the analysis on the performance and performativity of characters in shonen-ai: Sekaiichi Hatsukoi, Henshin Dekinai, and Himananode Hajimete Mimashita manga. Characterization in shonen-ai manga is based on the characters' role within the same-sex relationship, which are the male role (seme) and the female role (uke). The character of Seme tends to be aggressive, protective, smart, good looking, and unemotional. On the other hand, Uke is feminine, smaller, physically weak, insecure, and emotional. The writer would like to analyze whether performance align with performativity based on the characterization of seme and uke. Judith Butler's Performativity is used as theoretical framework within the research. The theory covers gender, performance, and performativity. Gender as social construction is fluid and unbound to the body. This phenomenon is seen in these three shonen-ai manga. Character that looks masculine does not always have the male role (seme) and the feminine one does not always have the female role (uke). Physical performance is not merely associated with gender (performativity).

Keywords: *shonen-ai manga, same-sex relationship, performativity, gender.*

Pendahuluan

Manga atau komik Jepang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Jepang yang sudah dikenal di seluruh penjuru dunia. Melihat dari sejarahnya, bangsa Jepang sudah mengenal cerita bergambar pada sekitar abad ke 7 masehi yang disebut dengan *emaki* (lukisan gulung). *Emaki* berisikan gambar-gambar yang bercerita mengenai berbagai peristiwa pada masa itu. Pada masa Edo (1600-1868) muncul *kibyoushi* (buku sampul kuning) yang berisi cerita bergambar dengan cerita-cerita berbau erotis.

Ini bisa dikatakan sebagai awal mula munculnya *manga* di Jepang.

Pada awalnya, *manga* ditujukan untuk pembaca laki-laki. Baru pada tahun 1950-an dibuat *manga* dengan sasaran pembaca perempuan, yang ditulis oleh *mangaka* (komikus) laki-laki. Tahun 1960-an mulai muncul penulis perempuan. Pada masa itu, cerita *manga* yang diangkat masih seperti cerita kebanyakan, tentang tokoh perempuan protagonis yang menghadapi kisah cinta yang berliku dan diakhiri dengan bahagia atau tragedi. Tema

homoseksualitas mulai muncul di dalam *manga* pada kisaran tahun 1970-an. Tema homoseksual berkisar pada cerita percintaan di antara dua orang laki-laki cantik (*bishonen*) yang disebut dengan *shonen-ai*. Tema semacam ini muncul dikarenakan cerita mengenai gadis cantik yang menanti datangnya pangeran tampan dianggap membosankan, cerita yang menarik adalah saat laki-laki cantik bertemu dengan laki-laki cantik lainnya (McLelland, 2000: 65).

Manga dengan tema homoseksual di Jepang dibagi menjadi dua kategori, yaitu *manga shonen-ai* (*boys love*) dan *manga yaoi*. Keduanya sama-sama bercerita mengenai hubungan percintaan dua orang laki-laki, namun untuk *manga shonen-ai* lebih menekankan pada romansa di antara tokohnya dan pada *manga yaoi* cenderung lebih eksplisit dalam menampilkan adegan seksual. Kata “*yaoi*” sendiri merupakan akronim dari “*yama nashi, ochi nashi, imi nashi*” yang diartikan “tidak memiliki puncak, tidak memiliki poin, tidak memiliki arti”, hal ini merujuk pada cerita *manga yaoi* yang menekankan unsur seksualitas daripada kisah percintaan tokoh-tokohnya.

Di Jepang *manga* umumnya diterbitkan dalam bentuk majalah sebelum nantinya diterbitkan dalam bentuk satuan (*tankoubon*). Majalah yang memuat cerita *shonen-ai* pertama kali muncul pada tahun 1978, yaitu majalah *Comic Jun* yang memiliki spesialisasi cerita *shonen-ai*. Dru Pagliassotti dalam tulisannya di *Boys' Love Manga: Essay On the Sexual Ambiguity and Cross-Cultural Fandom of the Genre* menyebutkan istilah yang umum digunakan untuk menunjuk tokoh homoseksual dalam *manga shonen-ai* maupun *manga yaoi*. Penulis Jepang menggunakan istilah “*seme*” untuk menunjukkan tokoh yang mengambil peran “laki-laki” dan istilah “*uke*” untuk tokoh yang mengambil peran “perempuan”.

Di Jepang cerita mengenai hubungan percintaan dua laki-laki bukanlah suatu hal yang baru. Dalam kisah *Genji Monogatari* yang ditulis oleh Murasaki Shikibu terdapat kisah mengenai percintaan tokoh Genji dengan tokoh anak laki-laki pesuruhnya. Dilihat dari sejarahnya, homoseksual dalam karya sastra sudah ada sejak

abad ke-8, di dalam *Manyoshuu* (kumpulan puisi) yang mana salah satu syairnya menggambarkan hubungan homoseksual (Leupp, 1995: 32). Definisi dari kata homoseksual sendiri menurut Annamarie Jagose dalam *Queer Theory: An Introduction* adalah ketertarikan secara seksual terhadap sesama jenis (1996: 7). Mark J. McLelland dalam *Male Homosexuality in Modern Japan: Cultural Myths and Social Realities* juga mengatakan bahwa homoseksualisme dapat diartikan sebagai hasrat seksual terhadap sesama jenis (2000: 4).

Manga shonen-ai biasanya dikarakterisasikan dari anti-realisme. Cerita biasanya bersetting di tempat “lain/other” (biasanya di Eropa atau Amerika), dalam periode waktu historis tertentu, dan salah satu tokohnya digambarkan sebagai seorang aristokrat, figur sejarah, *vampire*, malaikat, bahkan alien (McLelland, 2000: 63). Dari semuanya, tokoh laki-laki dalam *shonen-ai* memiliki kesamaan, yaitu berwajah cantik, memiliki mata besar dan rambut lembut yang mengkarakterkan figur perempuan dalam komik laki-laki, sedangkan untuk tokoh laki-lakinya sangat androgini sehingga sulit untuk mengetahui jenis kelamin sebenarnya. Pemilihan setting daerah Barat dikarenakan dalam *manga shonen-ai* diceritakan tindakan homoseksual bukan hal yang aneh, dimana wacana tentang seksualitas tidak terlalu menjadi masalah di Barat. Genre yang dibawa dalam *manga shonen-ai* sering berupa roman, McLelland mengatakan pada kisaran tahun 1997 mulai muncul isu-isu baru dalam karya *shonen-ai*, seperti homophobia, *coming out*, kekerasan seksual, pemerkosaan, yang berusaha untuk menunjukkan permasalahan sosial yang membuat cinta sesama jenis dilarang (2000: 66).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *manga shonen-ai* ditujukan untuk pembaca perempuan, dengan asumsi menghadirkan kisah percintaan dua orang perempuan adalah hal yang menjijikkan bagi pembaca dan penulis perempuan. Pembaca perempuan memandang dua orang laki-laki berciuman adalah hal yang lebih baik daripada dua orang perempuan berciuman (McLelland, 2000: 67). Hal lain

yang membuat pembaca perempuan tertarik dengan cerita *shonen-ai* atau percintaan antara dua *bishonen* adalah karena cerita semacam itu menggambarkan “sesuatu yang indah” yang tidak ada di dunia nyata.

Aktivitas seksual yang digambarkan dalam cerita *shonen-ai* masih seperti konsep aktivitas seksual dalam cerita heteroseksual, yaitu aktivitas yang dilakukan laki-laki pada perempuan. Dalam hal ini perlu adanya tokoh yang “memimpin” (*taking the lead*). Istilah *taking the lead* sering muncul dalam pembicaraan mengenai aktivitas seksual, yang selalu dipahami bahwa ‘laki-laki’ (atau rekan yang memainkan peran maskulin) akan mengambil kontrol (McLelland, 2000: 67). Dari pernyataan ini terlihat bahwa tokoh maskulin dalam *manga shonen-ai* selalu memegang peran ‘laki-laki’/*seme*. Namun, ada kalanya juga tokoh maskulin ini terdominasi oleh tokoh feminim. Sehubungan dengan hal itu penelitian ini akan mengambil tiga contoh *manga shonen-ai*, yaitu *Sekaiichi Hatsukoi*, *Henshin Dekinai*, dan *Himananode Hajimete Mimashita* untuk melihat performen dan performativitas tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Performativitas dan Performen dalam *Sekaiichi Hatsukoi*, *Henshin Dekinai*, dan *Himananode Hajimete Mimashita*

Pada bagian ini akan dilihat bagaimana identitas yang dibentuk oleh tokoh ‘laki-laki’ (*seme*) dan tokoh ‘perempuan’ (*uke*) dalam *manga Sekaiichi Hatsukoi*, *Henshin Dekinai* dan *Himananode Hajimete Mimashita* dan performativitas mereka. *Manga shonen-ai* baru menjadi genre sendiri pada kisaran tahun 1970-an, dimana hubungan antara dua orang *bishonen* menjadi suatu daya tarik tersendiri. Ketiga *manga* yang dijadikan sampel penelitian sama-sama bercerita tentang kisah romansa antara dua orang laki-laki. Namun, penggambaran tokoh ‘laki-laki’ dan tokoh ‘perempuan’ di dalam masing-masing *manga* ini berbeda. Untuk itu digunakan perspektif Judith Butler untuk melihat gender yang dibawa dan performativitas dari tiap-tiap tokoh sentral di dalam *manga-*

manga ini.

Terdapat stereotipe-stereotipe tertentu dalam mengidentifikasi tokoh *uke* dan *seme*. Pagliassotti mengatakan tokoh *uke* dikarakterkan sebagai feminin, bertubuh lebih kecil, lebih lemah, tidak percaya diri, dan lebih emosional. Walaupun demikian, tokoh *uke* masih menikmati kebebasan dan hak-hak istimewanya sebagai laki-laki di dunia patriarkal. Tokoh *seme* dikarakterkan lebih agresif, protektif, pintar, tampan, dan tidak emosional dibandingkan tokoh *uke*.

Sekaiichi Hatsukoi

Manga Sekaiichi Hatsukoi karya Nakamura Shungiku diterbitkan oleh Kadokawa Shoten sejak tahun 2008 dan dimuat di majalah Ciel dan Emerald. Serial *manga* ini masih berlanjut sampai sekarang. Serial *manga Sekaiichi Hatsukoi* ini dibagi menjadi tiga cerita besar dengan tiga tokoh utama yang berbeda, yaitu *Onodera Ritsu no baai*, *Yoshino Chiaki no baai*, dan *Shoota Kisa no baai*. Penelitian ini akan melihat salah satu dari ketiga tokoh utama, yaitu akan mengambil bagian *Onodera Ritsu no baai*.

Sekaiichi Hatsukoi Onodera Ritsu no Baai ini mengisahkan percintaan antara tokoh Onodera Ritsu dengan Takano Masamune. Semasa SMA mereka sempat berpacaran sebelum akhirnya Ritsu memutuskan untuk pindah sekolah karena suatu alasan tertentu tanpa memberitahu Takano. Mereka kembali bertemu saat Ritsu bekerja di Penerbitan Marukawa. Saat itu Ritsu yang sebenarnya melamar untuk bagian editorial sastra justru dimasukkan ke bagian editorial *shoujo manga* (komik untuk perempuan). Awal-awal bekerja di Marukawa Ritsu merasa tertekan karena tekanan pekerjaan dan karena dia kembali bertemu dengan Takano yang sudah 10 tahun lamanya tidak bertemu. Cerita berlanjut dengan perjuangan Ritsu sebagai editor *shoujo manga* dan kisah percintaannya dengan Takano.

Dalam *Sekaiichi Hatsukoi Onodera Ritsu no Baai* tokoh Ritsu diceritakan sebagai tokoh ‘perempuan’, sedangkan tokoh Takano diceritakan sebagai tokoh ‘laki-laki’. Secara

penampilan fisik, keduanya sama-sama berjenis kelamin laki-laki, terlihat dari cara berpakaian dan atribut yang dikenakan kedua tokoh ini, seperti terlihat dalam Gambar 1. Pada Gambar 1 terlihat pakaian yang dikenakan Ritsu adalah celana panjang dan mantel, sementara Takano juga mengenakan pakaian yang sejenis. Dari penampilan (performen) mereka sama-sama menunjukkan gender maskulin dan menunjukkan seks mereka sebagai laki-laki.

Performen oleh Butler dikatakan bentuk ekspresi dari subjek. Performen yang ditampilkan oleh kedua tokoh ini sama-sama menunjukkan gender maskulin mereka. Namun, saat melihat performativitas yang ditampilkan, tampak bahwa tokoh Ritsu membawa peran 'perempuan' (*uke*) dan tokoh Takano sebagai peran 'laki-laki' (*seme*). Melihat dari jabaran di atas mengenai pengkarakteran tokoh *uke* dan *seme*, tokoh Ritsu memiliki fisik lebih kecil dibandingkan tokoh Takano (Gambar 1).



Gambar 1.

Sekaiichi Hatsukoi Volume 6, Chapter 10



Gambar 2.

Sekaiichi Hatsukoi Volume 3, Chapter 5

Ritsu digambarkan sebagai tokoh yang lebih emosional, terlihat pada gambar 2, dimana Ritsu merasa cemburu saat Takano pergi minum-minum dengan Yokozawa pada malam sebelumnya. Yokozawa sendiri adalah teman Takano yang pernah menjalin hubungan seksual dengan Takano pada saat Ritsu meninggalkan Takano. Yokozawa dengan terbuka mengatakan dirinya menyukai Takano dan tidak akan menyerahkan Takano pada Ritsu. Ritsu yang mengetahui hal itu dan mendengar bahwa Takano menghabiskan malamnya dengan Yokozawa merasa cemburu, walaupun pada saat itu dia sudah tidak menjalin hubungan kasih dengan Takano. Hal ini terlihat dari percakapan di gambar 2 berikut:

[Takano : *What're you talking about?*
 Ritsu : *I heard it from Yokozawa-san. Someone from work also saw you two together at bar! That's right, Takano-san you look happy when you're with Yokozawa-san. Of course you'd*

be happy when you with someone you like.]

Performativitas merupakan makna yang membentuk kenyataan, terlihat dari sikap (gestur), yang mana hal ini membentuk gender. *Uke* merupakan tokoh yang emosional, yang dapat meluapkan perasaannya kepada tokoh yang lain. Hal ini terlihat pada tokoh Ritsu saat dia merasa cemburu dengan kenyataan Takano yang terlihat bahagia dengan Yokozawa. Penggambaran tokoh Ritsu yang emosional sesuai dengan pengkarakteran *uke* yang emosional. Dibandingkan dengan Ritsu yang emosional, tokoh Takano menghadapi kemarahan Ritsu dengan lebih tenang dan jarang menunjukkan perasaannya dari ekspresi wajahnya.



Gambar 3.

Sekaiichi Hatsukoi Volume 2, Chapter 4



Gambar 4.

Sekaiichi Hatsukoi Volume 7, Chapter 16

Pada gambar 3 dan 4 terlihat sikap Takano yang sangat protektif pada Ritsu. Gambar 3 menunjukkan Takano yang menolong Ritsu saat dia terjatuh di tangga. Gambar 4 adalah saat Ritsu jatuh sakit karena kurang istirahat dan malnutrisi, dimana hal ini membuat Takano marah dan memaksa Ritsu untuk selalu makan bersamanya demi mengawasi pola makan Ritsu. Sikap Takano yang semacam ini disebabkan rasa khawatir dan perhatiannya pada Ritsu yang membuatnya bersikap protektif. *Seme* sebagai tokoh dengan karakter maskulin digambarkan sebagai sosok yang agresif dan protektif. Melihat dari ini Takano menunjukkan performativitasnya sebagai yang lebih maskulin dan mendominasi (*seme*).

Henshin Dekinai

Manga ini dibuat sebagai *side story* dari manga *Okane ga Nai* karya mangaka Kousaka

Tohru dan cerita oleh Shinozaki Hitoyo. *Manga* ini terdiri dari satu volume yang terbit pada tahun 2011 di majalah Lynx. *Manga* ini bercerita tentang seorang mekanik bernama Honda Souichirou dan seorang *okama* (transgender yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan) bernama Someya Kaoruko. Someya Kaoruko yang bernama asli Someya Shinobu ini memiliki klub *okama*. Ia mendatangi bengkel Honda karena mendengar permintaan temannya untuk mengenalkan Someya pada Honda. Dari awal pertemuan mereka, Honda sudah mengetahui identitas Someya sebagai seorang *okama*, namun tidak seperti rekan-rekannya yang takut dan risih dengan identitas Someya, Honda menganggap Someya seperti orang normal dan mengajaknya untuk makan siang bersama. Diceritakan pula alasan mengapa Someya menjadi *okama* dan Honda yang tetap ingin menjalin hubungan dengan Someya, bahkan ingin untuk menikahi Someya walaupun banyak halangan yang menghalangi niatnya itu.



Gambar 5.

Henshin Dekinai Volume 1, Chapter 1

Melihat dari penampilan (performen) Someya dan Honda terlihat jelas perbedaan keduanya. Someya sebagai seorang *okama* selalu mengenakan pakaian perempuan, seperti dalam gambar 7 Someya mengenakan kimono perempuan dan wig panjang, membuat penampilannya terlihat feminim. Honda menunjukkan penampilan maskulin dengan mengenakan pakaian bengkel dan rambut pendek. Dari postur tubuh juga terlihat bahwa Someya memiliki figur tubuh lebih kecil dan ramping daripada Honda.



Gambar 6.

Henshin Dekinai Volume 1, Chapter 5

Performativitas yang ditunjukkan masing-masing tokoh menunjukkan gender yang dibawanya. Pada tokoh Honda (Gambar 6) terlihat sifatnya yang sangat agresif pada tokoh Someya yang menunjukkan posisinya sebagai *seme* dalam cerita. Pada gambar 6 sebelah kiri adalah pada saat Honda menguntit Someya kemana pun Someya pergi karena dia ingin Someya menerima pernyataannya.

Gambar 6 sebelah kiri menampilkan adegan Honda menyatakan keinginannya untuk menemui ayah Someya setelah Someya akhirnya menerima perasaannya. Honda ingin menemui ayah Someya untuk meminta restu akan hubungan mereka. Tokoh *seme* dalam *manga shonen-ai* disterotipekan sebagai laki-laki yang agresif, berani, dan protektif. Tokoh *seme* dapat dikatakan sebagai perwujudan gender maskulin dalam hubungan percintaan dua orang *bishonen*.



Gambar 7.

Henshin Dekinai Volume 1, Chapter 1

Tokoh Someya mengalami perubahan dalam performativitasnya. Pada awalnya, Someya meyakini dirinya sebagai ‘perempuan’ dengan berpenampilan dan bertingkah laku seperti perempuan. Gambar 7 di atas memperlihatkan saat Honda memuji Someya sebagai perempuan yang luar biasa, walaupun saat itu dia sudah mengetahui identitas Someya sebagai *okama*. Gambar 7 sebelah kanan menunjukkan Someya yang merasa tersanjung atas ucapan Honda dengan mengatakan “*That’s the most flattering compliment for an okama*”. Identitas yang dibawa bersama dengan performativitas Someya pada saat itu menunjukkan gender feminin, terlihat dari kalimat yang dia ucapkan.



Gambar 8.

Henshin Dekinai Volume 1, Chapter 5

Namun pada bagian berikutnya, Someya mengemukakan pernyataan yang berkebalikan dengan yang sudah dia buat sebelumnya. Pada gambar 8 terjadi percakapan antara Someya dan Honda sebagai berikut:

[Someya : *You might have forgotten since I dress like a girl. But I’m a guy like you... and I’m not having a sex change.*

Honda : *I know! But I still....*

Someya : *No, you don’t get it! This conversation is over. We are male friends... and nothing more!*]

Dari percakapan di atas Someya menyebut dirinya sebagai “laki-laki” yang sama seperti Honda sekalipun dirinya berpakaian seperti perempuan. Melihat pernyataan Someya, terjadi perubahan performativitas dalam diri Someya. Pada awalnya dia menyatakan diri sebagai “perempuan”, namun di kesempatan lain dia mengatakan dirinya sebagai “laki-laki”. Di sini terlihat bahwa gender merupakan suatu realitas yang bergerak dan tidak terbelenggu tubuh.

Gender bersifat cair, tidak menentukan jenis kelamin subjeknya. Walaupun dalam tubuh yang sama (Someya), perilaku yang ditimbulkan dapat “keperempuanan” sekaligus “kelakian”.

Himananode Hajimete Mimashita

Manga karya mangaka Sakyou Aya terbit sebanyak satu volume pada tahun 2012 dalam majalah Dear+ oleh penerbit Shinshokan. Manga ini bercerita tentang dua orang laki-laki, Nakatsugawa Maki dan Amano Rintarou, yang sudah berteman sejak mereka masih kecil. Saat menginjak dewasa hubungan keduanya pun masih dekat. Sejak kecil, Rintarou harus selalu menjaga Maki yang sangat manja padanya, hal ini juga berlanjut sampai mereka dewasa. Maki yang selama ini nampak polos dan lugu di mata Rintarou ternyata menyimpan perasaan lain pada Rintarou. Pada saat mereka tinggal bersama sewaktu kuliah, Maki sering melakukan tindakan tidak senonoh pada Rintarou.

Dilihat dari performen Maki pada Gambar 9, tokoh ini memenuhi syarat untuk dikategorikan menjadi *uke*. Selain memiliki wajah cantik, berambut panjang, Maki juga mengenakan aksesoris perempuan (hiasan rambut berbentuk kelinci). Untuk tokoh Rintarou secara penampilan terlihat lebih maskulin dengan rambut pendek dan pakaian kasual.



Gambar 9. Himananode Hajimete Mimashita Volume 1, Chapter 1

Apabila dari segi performen Maki memperlihatkan sosok *uke* atau ‘keperempuanan’, dari performativitas Maki justru berperan memimpin (*taking the lead*) dan lebih agresif daripada Rintarou (Gambar 10). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tokoh *seme*/laki-laki’ digambarkan sebagai sosok yang agresif dan protektif. Maki dalam Gambar 10 terlihat memegang kendali atas aktivitas yang sedang dia lakukan dengan Rintarou. Pada Gambar 11, melihat dari pose dan gesture tubuh, Maki terlihat protektif pada Rintarou. Rintarou yang sebelumnya dalam performennya maskulin, dalam performativitasnya menempati posisi sebagai *uke*.



Gambar 10. Himananode Hajimete Mimashita Volume 1, Chapter 4



Gambar 11. *Himananode Hajimete Mimashita* Sampul Chapter 4



Gambar 12. *Himananode Hajimete Mimashita* Volume 1, Chapter 5

Pernyataan mengenai performativitas Rintarou terlihat pada gambar 12. *Uke* digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional. Pada gambar 12 Rintarou meluapkan emosinya pada Maki karena kesal akan sikap Maki yang terlalu terbuka kepada orang lain

mengenai hubungan mereka. Rintarou tidak ingin hubungan terekspos keluar karena pandangan masyarakat akan membuat mereka berpisah, dan dia tidak ingin berpisah dengan Maki.

Sama seperti pada *manga Henshin Dekinai*, identitas gender tidak terikat dengan tubuh. Hal ini terlihat pada tokoh Maki yang nampak feminim dan Rintarou yang nampak maskulin, namun identitas gender yang dibawa masing-masing berkebalikan dengan apa yang nampak di permukaan (tubuh/performen).

Penutup

Manga shonen-ai menampilkan kisah percintaan dua orang *bishonen* sebagai inti cerita. Dalam menggambarkan tokoh-tokohnya, *mangaka* sering menampilkan tokoh yang androgini, sehingga sulit diidentifikasi jenis kelaminnya. Tiga *manga* yang dijadikan sampel penelitian ini, *Sekaiichi Hatsukoi*, *Henshin Dekinai*, dan *Himananode Hajimete Mimashita* memiliki karakteristik gambar dan penceritaan yang berbeda. Dalam *Sekaiichi Hatsuko* performen yang ditunjukkan Ritsu dan Takano sama-sama maskulin, namun performativitas mereka berbeda (Ritsu sebagai *uke*, Takano sebagai *seme*). *Manga Henshin Dekinai* menunjukkan performen dan performativitas yang terlihat mencolok perbedaannya, dengan tokoh Someya yang menjadi *okama* dan Honda yang berpakaian seperti laki-laki biasa. Namun, Someya mengalami perubahan performativitas, dari yang menganggap dirinya sebagai ‘perempuan’ kemudian menyebut dirinya sebagai ‘laki-laki’. Meskipun demikian saat dipasangkan dengan Honda, Someya tetap dikategorikan sebagai *uke*. *Manga Himananode Hajimete Mimashita* merupakan kebalikan dari *Henshin Dekinai*. Tokoh yang memiliki performen feminin justru memiliki performativitas maskulin (tokoh Maki).

Dari analisis terhadap ketiga *manga* di atas terlihat bahwa gender bersifat cair, tidak terbelenggu pada tubuh. Tubuh hanya sebagai wadah atau instrumen yang berkaitan dengan kebudayaan (Butler, 1990: 7). Apa yang terlihat

di permukaan tidak selalu menunjukkan identitas di dalamnya. Meskipun memiliki tubuh laki-laki, tapi dia dapat berperilaku 'kelaki-lakian' dan 'keperempuanan' dalam waktu yang bersamaan.

Daftar Pustaka

Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble*. London: Routledge.

Jagose, Annamarie Rustom. 1996. *Queer Theory, An Introduction*, Melbourne: Melbourne University Press.

Leupp, Gary P. 1995. *Male Colors: The Construction of Homosexuality in Tokugawa Japan*. University of California Press.

Levi, Antonia, Mark McHarry, Dru Pagliassotti ed. 2008. *Boys' Love Manga: Essay On the Sexual Ambiguity and Cross-Cultural Fandom of the Genre*. McFarland & Company. Inc. e-book

McLelland, Mark. J. 2000. *Male Homosexuality in Modern Japan, Cultural Myths and Social Realities*. Curzon Press.

Pustaka online

Aya, Sakyō. *Himananode Hajimete Mimashita* (diterjemahkan oleh Paradise Love Scanlations). www.mangatraders.com.

_____. *Manga Himananode Hajimete Mimashita*. <http://www.mangaupdates.com/series.html?id=81986> (diakses pada 23 Juni 2014).

Henshin Dekinai. www.mangaupdates.com/series.html?id=64529 (diakses pada 23 Juni 2014).

Himananode Hajimete Mimashita. www.mangaupdates.com/series.html?id=81986 (diakses pada 23 Juni 2014).

Sekaiichi Hatsukoi. www.mangaupdates.com/series.html?id=8545 (diakses pada 23 Juni 2014).

Shungiku, Nakamura. *Manga Sekaiichi Hatsukoi* <http://www.mangaupdates.com/series.html?id=8545> (diakses pada 23 Juni 2014).

Sungiku, Nakamura. *Sekaiichi Hatsukoi* (diterjemahkan oleh Dangerous Pleasure Scanlations). www.mangatraders.com

Tohru, Kousaka dan Shinozaki Hitoyo. *Henshin Dekinai* (diterjemahkan oleh Dangerous Pleasure Scanlations). www.mangatraders.com.

Tohru, Kousaka dan Shinozaki Hitoyo. *Manga Henshin Dekinai*. <http://www.mangaupdates.com/series.html?id=64529> (diakses pada 23 Juni 2014).